

# **TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH PADA PT. BANK BTPN SYARIAH PERIODE TAHUN 2019 DAN TAHUN 2021**

Trimulato<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, [tri.mulato@uin-alauddin.ac.id](mailto:tri.mulato@uin-alauddin.ac.id)

---

## ABSTRAK

Perkembangan industri perbankan syariah terus mengalami peningkatan hal ini dapat terlihat dari kinerja bank syariah yang semakin baik dan banyak diminati masyarakat. Salah satu bank syariah yang berkinerja baik ada PT Bank BTPN Syariah, bank yang fokus penyaluran pembiayaannya fokus pada sektor mikro. Kemunculan pandemi covid-19 memberi dampak pada kinerja Bank BTPN Syariah karena segmen pembiayaan UMKM, banyak pelaku UMKM yang terkena dampak sehingga sulit memenuhi kewajibannya. Dalam kondisi tersebut perlu dilakukan analisis kesehatan kinerja bank BTPN Syariah sebelum dan setelah kemunculan pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BTPN Syariah dengan menggunakan metode CAMELS, metode RGEC, dan Metode Altman Z Score. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sumber data yang data sekunder dari laporan keuangan pada tahun 2019 dan tahun 2021. Teknik pengumpulan data yaitu kepustakaan dari bebera sumber yang relevan dengan tema. Teknik analisis data yang digunakan yaitu CAMELS yang terdiri dari (Capital, Asset Quality, Management, Equity, Liquidity, dan Sensitivity Markets), metode RGEC terdiri dari (Risk Profile, Good Corporate Governance, Equity, dan Capital), dan Metode Altman Z Score. Hasil menunjukkan adanya analisis kesehatan Bank BTPN Syariah sebelum pandemi pada tahun 2019 pada posisi sehat, kemudian setelah pandemi covid-19 juga pada posisi sehat. pada tahun 2021 kinerja Bank BTPN Syariah semakin membaik, dengan terus membenahi performance dan kinerja yang maksimal. Pembiayaan juga dapat dimaksimalkan sebagai sumber usaha untuk memperoleh laba yang lebih maksimal.

---

## INFORMASI ARTIKEL

---

### **Katakunci:**

Bank BTPN Syariah,  
Metode CAMELS,  
Metode RGEC, dan  
Metode Altman Z  
Score

## 1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah sering disamakan dengan pengertian bank syariah, padahal dua hal ini sangat berbeda. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Jadi perbankan syariah lebih komprehensif dibandingkan bank syariah, karena bank syariah hanya aspek kelembagaan. Penting untuk diketahui bahwa regulasi perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian dari regulasi industri jasa keuangan syariah yang cakupannya lebih luas. Sesuai dengan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dinyatakan bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.<sup>1</sup>

Fenomena yang ada pada saat ini, eksistensi bank syariah di Indonesia masih seusia jagung apabila dibandingkan dengan keberadaan bank konvensional dimana bank syariah pertama di Indonesia adalah bank Muamalat yang berdiri pada tahun 1992 sedangkan bank konvensional tertua adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdiri sejak tahun 1896. Oleh karenanya tidak adil apabila bank syariah dan bank konvensional dibiarkan bersaing tanpa

adanya regulasi dan ketentuan dari pemerintah atau otoritas yang melindungi bank syariah. Selain itu, bank syariah diharapkan dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan para pengusaha Mikro dan Kecil (UMK) agar dapat berkontribusi signifikan terhadap sektor riil. Pentingnya peranan ekonomi syariah dan bank syariah bagi stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan komitmen bersama dalam membesarkan industri perbankan syariah.<sup>2</sup>

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dana tau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung risiko usaha dan berbagi hasil usaha antara; pemilik dana (*shahibul maal*), yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudharib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha. Pada posisi penerahan dana masyarakat, shahibul mal berhak atas bagi hasil dari usaha lembaga keuangan syariah sesuai dengan porsi yang telah disepakati bersama. Bagi hasil yang diterima shahibul maal akan naik turun secara wajar sesuai dengan keberhasilan usaha lembaga keuangan dalam mengelola dana yang dipercayakan

---

<sup>1</sup> Bambang Rianto Rustam, *Marketing Bank Syariah 4.0 Konsep dan Penerapan Digitalisasi Perbankan di Indonesia* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2020).

---

<sup>2</sup> Lucky Nugroho. et al, "Pengantar Perbankan Syariah" (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020).

kepadanya. Tidak ada biaya yang perlu digeserkan karena bagi hasil bukan konsep biaya. Pada penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar pembiayaan bank syariah disalurkan dalam bentuk barang/jasa dibelikan bank syariah untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang/jasanya telah ada terlebih dahulu. Dengan metode ada barang dahulu baru ada uang maka masyarakat dipacu untuk memproduksi barang/ jasa. Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, *istisnha*, atau akad lain yang tidak melanggar prinsip syariah.<sup>3</sup>

Kualitas pembiayaan bank syariah yang baik ditentukan oleh pemahaman dan pengelolaan yang baik oleh pegawai dan pejabat yang menangani pembiayaan tersebut. Pembiayaan yang mencakup antara lain tentang tujuan, dan proses pembiayaan, prinsip-prinsip organisasi pembiayaan. Kebijakan dan prosedur pembiayaan, perencanaan, dan strategi pembayaran, serta pengelolaan dan pemantauan, kemudian pengawasan pembiayaan di bank syariah. Bisnis pembiayaan perbankan syariah harus dikelola oleh pegawai bank syariah yang kompeten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian dan best practices yang telah diterapkan secara internasional dan telah terbukti keandalannya. Pembiayaan yang disalurkan bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang berkelanjutan dan senantiasa berada dalam kualitas yang baik. Kualitas pembiayaan yang kurang baik, atau bahkan memburuk, akan

berdampak pada penurunan kinerja bank secara langsung, seperti penurunan pendapatan laba yang diperoleh bank syariah. Penurunan pendapatan dan laba tersebut selanjutnya akan menurunkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut dan menjalankan bisnis lainnya. Kualitas pembiayaan yang kurang baik disebabkan oleh adanya risiko bisnis yang dihadapi nasabah yang menerima pembiayaan dan risiko yang terdapat pada bank syariah sendiri.<sup>4</sup> Pembiayaan bank syariah yang berkualitas baik menjadi salah satu indikator kemampuan bank syariah untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan. Kemudian pembiayaan yang baik dalam menilai kinerja kualitas kesehatan bank syariah.

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan syariah tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap stakeholders bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan prudential

---

<sup>3</sup> Muhamad, *Audit dan Pengawasan Syariah Pada Bank Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2011).

---

<sup>4</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015).

banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Ditetapkan melalui peraturan BI (PBI) No. 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, yang meliputi Kualitas Aset (Asset Quality), Likuiditas, Rentabilitas (Earning), Penilaian rentabilitas ini dilakukan dengan enam cara yaitu melalui Net Operating Margin (NOM), Return on Assets (ROA), Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO), Deversifikasi Pendapatan (DP), Return on Equity (ROE), dan Komposisi Penempatan Dana pada Surat Berharga (IdFR). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9 tahun 2007 menyatakan bahwa Return On Equity merupakan rasio penunjang dalam menghitung rentabilitas bagi bank syariah. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. ROE dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan modal disetor. Cakupan modal disetor termasuk agio dan disagio. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.<sup>5</sup>

Kinerja keuangan perbankan dapat ditinjau dan dinilai dengan pendekatan CAMEL, yaitu metode yang mencakup

faktor Capital (Modal), Asset Quality (Kualitas aset), Management (Manajemen), Equity (Ekuitas), Liquidity (Likuiditas). Perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi dalam suatu negara, khususnya di Indonesia. Perbankan di Indonesia berfungsi sebagai sentra aktivitas perekonomian dan pengelolaan keuangan masyarakat. Peran perbankan di Indonesia sangatlah vital, maka dari itu perbankan dituntut untuk melakukan kinerja keuangan yang baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap 4 faktor, faktor tersebut ialah: faktor risk profile (risiko bank), faktor Good Corporate Governance (GCG), faktor earnings (rentabilitas) dan faktor capital (permodalan) atau disebut dengan RGEC. Masing-masing faktor memberikan hasil penilaian dari berbagai macam sisi dan sudut pandang di dalam perbankan syariah. Hal ini dapat memberikan gambaran kondisi perbankan secara keseluruhan dari beberapa aspek yang diukur. Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Pasal 7 ayat 1 Penilaian terhadap faktor profil risiko

---

<sup>5</sup> A.Z Tubarad, C.P.T & Indra, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Syariah Maqasid Index (SMI)" (2019).

---

<sup>6</sup> Ahmad Rifai, Reynaldi Junus, dan Asmaul Khusnah, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah Dalam Periode Tahunan Tahun 2020," *Halal Research Journal* (2021).

yang dimaksud pada pasal 6 huruf a yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan. Setiap risiko diukur menggunakan metode dan penilaian yang berbedabeda. Keempat faktor yang terdapat pada metode RGEC tersebut maka dapat dilakukan penilaian dengan cara membandingkannya dengan standar atau yang disebut dengan Peringkat Komposit (PK) pada masing-masing rasio. Dalam PBI 13/1/PBI/2011 Tentang Tingkat Kesehatan Bank, Peringkat Komposit pada penilaian tingkat kesehatan bank memiliki lima peringkat penilaian, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Dari peringkat komposit inilah yang menggambarkan tingkat kesehatan sebuah bank.<sup>7</sup>

Perusahaan yang kesulitan keuangan akan mengurangi produknya yang bisa saja mengakibatkan banyak perampangan, bahkan berujung pada pemecatan besar-besaran sehingga berpotensi melahirkan pengangguran. Dengan demikian, penting sekiranya untuk diwaspadai potensi kemungkinan kebangkrutan. Manajemen bank harus jeli melakukan proteksi terhadap perusahaan dengan sedini mungkin kemungkinan kebangkrutan. Kerugian besarpun jelas akan melanda perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang menuju kepada kondisi kebangkrutan, terutama lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah,

karena nilai dari saham tersebut akan mengalami penurunan drastis, masyarakat tidak memiliki ketidakpercayaan kepada lembaga bank syariah tersebut. Kinerja perusahaan seyogyanya agar bisa tetap bertahan dalam keadaan kondusif dan stabil. Kondisi akhir dari sebuah perusahaan termasuk perbankan, baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah adalah kebangkrutan, dengan dicirikan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan profit. Kesulitan keuangan merupakan penanda utama adanya tanda-tanda kebangkrutan, bila dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani dengan manajemen yang baik, maka perusahaan bisa saja menuju kebangkrutan. Tujuan dari rangkaian sistem peringatan yang lebih awal untuk memprediksi adanya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan merujuk kepada kebangkrutan, beberapa model yang bisa diterapkan, salah satunya adalah alat model Altman z-score. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam dengan suatu informasi yang bisa diperoleh melalui laporan keuangan bank syariah yang disinergikan dengan model prediksi Altman z-score.<sup>8</sup>

Mekanisme kerja bank syariah secara sederhana adalah dana nasabah yang terkumpul baik yang berasal dari giro dan tabungan maupun deposito diinvestasikan pada dunia usaha dalam bentuk pembiayaan berbasis bagi hasil dengan akad mudharabah dan musyarakah. Selain itu juga melakukan

---

<sup>7</sup> Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyah Rahma Watie, "METODE RGEC: PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SYARIAH," *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* (2019).

---

<sup>8</sup> Muhlis Muhlis, "PENERAPAN MODEL Z-SCORE UNTUK PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK BRI SYARIAH TAHUN 2014-2016," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* (2018).

pembiayaan berbasis jual beli, dengan nasabah menggunakan skema murabahah, salam, dan istisna' dan ijarah. Ketika ada keuntungan yang diperoleh, maka bagian profit di bagikan antara bank dan nasabah dengan porsi yang telah disepakati di awal serta pemberian bonus pada mekanisme giro dan tabungan nasabah. Giro dan tabungan nasabah terjamin jumlahnya di bank dan dapat diambil kapan saja oleh nasabah. Selain itu, bank syariah juga menyediakan produk berbasis jasa (fee based), akad yang digunakan antaranya adalah kafalah, hiwalah, wakalah, rahn, dan sharf. Jasa-jasa lain yang tidak termasuk ke dalam jasa utama sistem perbankan syariah juga mencakup jasa penitipan (safe deposit box), electronic banking (penggunaan perangkat elektronik untuk media transaksi pembayaran seperti kartu elektronik dan fasilitas internet.<sup>9</sup>

Analisis penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah yang diteliti dengan metode CAMELS, RGEC dan Altman Z-Score menghasilkan peringkat sangat sehat untuk penilaian CAMELS dan RGEC, serta peringkat sehat pada penilaian Altman Z-Score. Ketiga metode ini relevan digunakan untuk menganalisis tingkat Kesehatan Bank Syariah. Kondisi tingkat kesehatan yang baik pada Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja manajemen yang baik dalam melakukan mitigasi risiko. Walaupun pada tahun 2020 adalah masa pandemi Covid-19 yang pada umumnya menurunkan tingkat kesehatan perbankan di seluruh

Indonesia, namun Bank BTPN Syariah berhasil mempertahankan kinerja pada masa krisis ini. Dengan fokus pada segmen retail, khususnya nasabah prasejahtera produktif, Bank BTPN Syariah telah berhasil dalam menjaga tingkat kesehatannya dan bertahan dengan keuangan yang sehat di masa krisis Covid-19. Strategi ini tentunya dapat diadopsi oleh perbankan lain, khususnya Perbankan Syariah di Indonesia. Dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan manajemen strategi yang baik, maka pilihan pada segmen prasejahtera produktif diharapkan dapat memberikan ketahanan keuangan pada Bank, serta dapat memberikan manfaat yang lebih luas pada masyarakat khususnya untuk UMKM Indonesia yang lebih tangguh sebagai penggerak ekonomi bangsa.<sup>10</sup>

Perbankan syariah juga menjadi lembaga yang terkena dampak akibat kemunculan pandemi covid-19. risiko yang membayangi industri perbankan dalam masa pandemi covid-19 yaitu penyaluran kredit, penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih. Dari ketiga risiko tersebut dapat dilakukan analisa apakah bank syariah lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 dibandingkan bank konvensional atau malah sebaliknya. Penyaluran kredit

---

<sup>9</sup> Darsono.et al, *Masa depan keuangan syariah indonesia* (Bogor: Tazkia Publishing & Bank Indonesia, 2017).

---

<sup>10</sup> Muhamad Nadrattuzaman Hosen, "Analisa Tingkat Kesehatan PT . Bank BTPN Syariah Tbk . Periode 2016 -2020 dengan Metode Camels , RGEC dan Altman Z-Score ( Bank Health Level Analysis Using Camels , RGEC , and Altman Z- Score Methods on PT . Bank BTPN Syariah Tbk . Period 2016 -2020 )," *El-Qist: Journal of Islamic Economics and ...* 12, no. 1 (2022): 77-95.

(pembiayaan) Dalam hal ini bank syariah maupun bank konvensional akan mengalami kondisi yang sama. Baik bank syariah maupun bank konvensional akan sama-sama mengalami pelambatan penyaluran kredit (pembiayaan). Penurunan kualitas aset Dalam hal ini baik bank syariah maupun bank konvensional akan sedikit terbantu dengan adanya POJK No.11/POJK.03/2020. POJK tersebut akan membantu bank syariah maupun bank konvensional terutama dalam pencadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bank syariah diprediksi akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional. Dampak covid-19 terhadap sektor Bank Syariah pada Penyaluran kredit (pembiayaan), Penurunan kualitas aset, dan pengetatan margin bunga bersih.<sup>11</sup> perbankan syariah dapat memberikan keringanan pembayaran sesuai instruksi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bagi nasabah terdampak Di tengah pandemi Covid-19, peningkatan jumlah pembiayaan skema bagi hasil lebih tepat untuk pembiayaan UKM. Serta perbankan syariah dapat menjadi penasihat bagi nasabah pelaku pembiayaan UKM untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pengembangan usaha.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis dirasa perlu melakukan analisis lebih dalam terkait kinerja kesehatan bank

syariah pada periode sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Maka penulis akan melakukan analisis tingkat kesehatan salah satu bank syariah yaitu PT. Bank BTPN Syariah, bank syariah yang fokus pada pembiayaan UMKM. Tujuan dari penelitian ini melakukan analisis kesehatan pada PT. Bank BTPN Syariah sebelum pandemi covid-19 (tahun 2019) dan setelah pandemi covid-19 (tahun 2020). Analisis dengan menggunakan metode CAMELS (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity of Market), kemudian metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital), serta metode Altman Z Score ( $Z\text{-Score} = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$ ).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### *2.1. Metode CAMELS*

Menurut peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No 30/11/ KEP/DIR pada tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 serta surat edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP, 31 mei 2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Peraturan ini menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank, seperti faktor permodalan (Capital), kualitas aset (Asset Quality), manajemen (Management), rentabilitas (Earning), likuiditas (Liquidity) dan sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to market risk) dilakukan melalui penilaian kualitatif dengan melihat profil risiko pasar dan manajemen risiko pasar yang

---

<sup>11</sup> Iswahyuni Iswahyuni, "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah," *Widya Balina* (2021).

<sup>12</sup> Trimulato Trimulato, "The Role Of Sharia Banking To Recover SMEs During Covid-19 Pandemic," *Al-masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 9 (2021): 58-75.

dilaporkan bank. Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/ PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Peraturan perbankan yang baru dalam menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMELS (Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk) karena dianggap sangat penting untuk diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini. Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank.<sup>13</sup>

Metode CAMELS yang terdiri dari Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk agar mengetahui bagaimana kondisi kesehatan suatu bank tersebut. Pada aspek permodalan menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio, NonPerforming Loan mewakili aspek aset, Net Profit Margin mewakili aspek manajemen, Return On Assets, Return On Equity, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional mewakili aspek rentabilitas, Loan To Deposit Ratio mewakili aspek likuiditas dan Interest Expense Ratio mewakili aspek sensitivitas terhadap risiko pasar. Berdasarkan penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan

apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta Pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.<sup>14</sup>

Metode CAMELS dan RGEC adalah dua diantara beberapa peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEC menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan.<sup>15</sup>

## 2.2. Metode RGEC

Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014). Kebijakan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan

---

<sup>13</sup> A. Kusumawardani, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Rgec Pada Pt. Bank Xxx Periode 2008-2011," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* (2014).

---

<sup>14</sup> Santy Pujaraniam, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya, "Analisa Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camels," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* (2021).

<sup>15</sup> Ahsan Putra Hafiz, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC," *Ekonomi Syariah* (2018).



kepentingan semua pihak terkait tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan. Cakupan penilaiannya menggunakan pendekatan risiko dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain Risk profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), Capital (Permodalan). Penilaian tingkat kesehatan bank ini dikenal dengan metode RGEC, namun berdasarkan peraturan tersebut, metode ini hanya digunakan untuk bank umum konvensional. Sedangkan bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity). Akan tetapi sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014 barulah bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC, karena isi dari POJK Nomor 8/03/2014 hampir sama dengan PBI No.13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (Riskbased Bank Rating) dengan menggunakan faktor RGEC (Risk profile, GCG, Earnings, Capital).<sup>16</sup>

Penilaian menggunakan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dimulai

dari menilai Risk Profile perbankan. Penilaian risk profile adalah menilai risiko inheren dan risiko kualitas dalam setiap aktivitas operasional bank. Selanjutnya, GCG (Good Corporate Governance) penilaian ini berfokus terhadap kualitas manajemen bank yang mendasarkan kepada 5 prinsip GCG. Earnings atau penilaian faktor rentabilitas yang terdiri dari evaluasi kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian yang terakhir adalah capital atau sering disebut permodalan. Penilaian ini terdiri dari kecukupan modal dan bagaimana pengelolaan modal (PBI No.13/1/PBI/2011).<sup>17</sup>

### 2.3. Metode Altman Z Score

Model Z-Score Altman (1984) dibentuk berdasarkan beberapa rasio yang terdiri dari rasio perbandingan net working capital, retain eraning, dan laba operasi dengan jumlah seluruh kekayaan perusahaan, serta nilai buku ekuiti dengan jumlah seluruh kewajiban. Model Z-Score Altman (2000), maka nilai X1 merupakan perbandingan selisih current asset dan current liabilities dengan jumlah seluruh kekayaan perusahaan, nilai X2 merupakan hasil bagi antara retain earning dengan jumlah aset, X3 adalah rasio pendapatan operasi dengan total aktiva, dan X4 hasil bagi nilai buku ekuiti dengan total hutang. Untuk menentukan perusahaan sehat atau

---

<sup>16</sup> Umiyati Umiyati dan Queenindya Permata Faly, "Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC," *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM* (2019).

---

<sup>17</sup> E Mutia, "PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD ...," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* (2019).

tidaknya dapat menggunakan beberapa kriteria yaitu: jika nilai Z-Score > 2,6 maka perusahaan dalam keadaan sehat atau safe zone, jika nilai Z-Score  $\geq 1,1$  dan  $\leq 2,6$  maka dikatakan kurang sehat atau disebut juga dengan Gray zone, dan jika nilai ZScore  $\leq 1,1$  dikatakan dalam kondisi tidak sehat atau termasuk distress zone.<sup>18</sup>

Kegagalan bisnis telah menyebabkan banyak studi melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan, berikut lima penyebab kegagalan bisnis menurut Fitzpatrick (1932) dalam Sanobar (2012): (1) incubation, (2) financial embarrassment, (3) financial insolvency, (4) total insolvency, dan (5) confirmed insolvency. Inkubasi adalah keuangan perusahaan berkembang ketika perusahaan berkembang (menghasilkan keuntungan), keuangan lemah adalah manajemen menyadari keuangan perusahaan dalam keadaan tertekan (minimum), kebangkrutan keuangan adalah ketika perusahaan tidak mampu memperoleh dana yang diperlukan untuk melunasi kewajibannya, jumlah kebangkrutan adalah ketika kewajiban lebih besar dari pada asset berujud, konfirmasi kebangkrutan adalah langkah hukum yang diambil untuk melindungi kreditor saat terjadinya likuidasi. Model Altman's Z Score yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan dan menyimpulkan bahwa Model Altman's Z-Score mampu

dan akurat mengidentifikasi sampel kesulitan keuangan perusahaan.<sup>19</sup>

Analisis CAMEL terhadap tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2019 disimpulkan bahwa: 3 bank umum Syariah masuk dalam kategori SEHAT yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BTPN Syariah. 1 bank umum syariah masuk dalam kategori cukup sehat yaitu Bank BJB Syariah. 2 bank umum Syariah masuk dalam kategori kurang sehat yaitu Bank Bukopin Syariah dan Panin Dubai Syariah, dan 1 bank umum syariah masuk dalam kategori tidak sehat yaitu Bank BRI Syariah. Sebagai supaya perbankan syariah harus terus menjaga kesehatan bank, untuk meningkatkan minat masyarakat menggunakan produk syariah, kemudian perbankan syariah yang masuk dalam kategori kurang sehat dan tidak sehat perlu mengevaluasi strategi bisnis yang telah dilakukan, baik dari segi manajerial maupun ekspansi bisnis yang dikerjakan. Saran yang lain adalah perlunya parameter non finansial untuk mengukur tingkat kesehatan bank Syariah yang membedakannya dari bank konvensional.<sup>20</sup>

Pada analisis tingkat efisiensi BUS periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat efisiensi tertinggi yaitu, pada Bank Mega Syariah sebesar 92,38%; kemudian Bank Syariah Mandiri 87,96%; Bank Syariah Bukopin 84,92%; Bank Muamalat Indonesia 83,28%; dan terendah BRI Syariah sebesar 78,35%.

---

<sup>18</sup> Nelmda Nelmda, "Potensi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)* (2020).

---

<sup>19</sup> Marice Hutahuruk, "Analisis Potensi Kebangkrutan dan Pengaruh Menggunakan Model Altman's Z-Score dan Model Springate pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Bilancia* (2017).

<sup>20</sup> (Taufiq & Rofiqo, 2022)

Variabel Beban Personalialia, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Muamalat Indonesia. Pada Bank Syariah Mandiri hanya Beban Bagi Hasil dan Surat Berharga yang Dimiliki yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada Bank Syariah Mega, Beban Personalialia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Adapun pada BRI Syariah, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada Bank Syariah Bukopin, Beban Personalialia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada analisis tingkat profitabilitas BUS periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat profitabilitas tertinggi yaitu, pada Bank Syariah Mega sebesar 2,77%; kemudian Bank Syariah Mandiri 2,09%, Bank Muamalat Indonesia 1,48%; BRI Syariah 0,83%; dan Bank Syariah Bukopin 0,59%. Pada Bank Muamalat Indonesia, rasio FDR, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri, hanya rasio BOPO yang berpengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas. Adapun pada Bank Syariah Mega, juga hanya rasio BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Pada BRI Syariah, rasio NPF dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Sedangkan pada Bank Syariah Bukopin, hanya rasio FDR dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Pada analisis tingkat kesehatan BUS (rasio

CAMEL) periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat kesehatan BUS tertinggi yaitu, pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 81,48%; kemudian Bank Syariah Bukopin sebesar 80,40%; Bank Mega Syariah sebesar 80,22%; Bank Syariah Mandiri 78,02%; dan BRI Syariah 76,99%.<sup>21</sup>

Hasil Penelitian menunjukkan (1) Kinerja perbankan BRI pada aspek permodalan dan aspek kualitas manajemen berada dalam kategori sehat; aspek rentabilitas dan aspek liquiditas Sangat sehat; (2) Kinerja BRISyariah adalah: Faktor permodalan dan likuiditas berada dalam kategori sehat; pada aspek kualitas asset dalam kategori pengelolaan manajemen kurang sehat; faktor Rentabilitas berada dalam kategori cukup sehat. (3) Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai CAR dan nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) /Financing to Deposit Ratio (FDR) pada BRI dan BRISyariah; ada perbedaan signifikan antara nilai Non Performing Loan (NPL), Non Performing Finance (NPF), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Assets (ROA) pada BRI dan BRISyariah.<sup>22</sup>

Tingkat efisiensi BPRS dengan menggunakan metode SFA tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan analisis kesehatan bank CAMEL. Sedangkan tingkat efisiensi BPRS dengan menggunakan metode DEA

---

<sup>21</sup> Muhamad Hosen Nadrattuzaman dan Rafika Rahmawati, "Analisis Efisiensi, Profitabilitas dan Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010- 2013," *Finance and Banking* (2014).

<sup>22</sup> Akramunnas Akramunnas dan Muslimin Kara, "Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah* (2019).

mempunyai keterkaitan yang lemah dan nyata dengan analisis kesehatan bank CAMEL. Adanya perbedaan ini disebabkan karena analisis CAMEL diestimasi berdasarkan kondisi internal yang menggambarkan kesehatan bank bersangkutan. Sama halnya dengan DEA dimana komponen input dan output berhubungan dengan kondisi internal bank. Hal ini berbeda dengan SFA yang memungkinkan untuk memasukkan komponen selain input dan output, serta adanya faktor noise dalam mengestimasi efisiensi. Saran Bagi pihak manajemen BPRS, diharapkan untuk terus meningkatkan efisiensi biaya, karena dari biaya yang dikeluarkan masih ada dana yang tidak digunakan secara efisien. Mengingat besarnya biaya tenaga kerja, pihak manajemen BPRS harus meningkatkan teknologinya untuk menekan biaya yang dikeluarkan agar lebih efisien dan membenahi manajemen operasional agar beroperasi lebih efektif. Selain itu, BPRS diharapkan untuk terus meningkatkan pembiayaannya serta meningkatkan kualitasnya dengan menurunkan NPF agar dapat beroperasi lebih efisien. Hal ini karena komponen pembiayaan merupakan penyumbang efisiensi yang cukup besar. Kemudian BPRS juga diharapkan untuk meningkatkan pendapatan fee based income karena masih kecilnya peranannya di BPRS. BI dan OJK perlu untuk lebih mendorong bank-bank umum agar menyalurkan pembiayaannya melalui mediasi BPRS dengan program linkage daripada harus menyalurkannya sendiri ke nasabah. Selain itu, mengingat persaingan yang makin ketat pada perbankan mikro, sebaiknya diatur kebijakan mengenai

pembatasan wilayah operasi agar satu BPRS tidak saling bersaing dengan BPRS lainnya.<sup>23</sup>

Hasil perhitungan dan penilaian tingkat kesehatan bank syariah menggunakan faktor CAMEL (capital, assets, earning dan liquidity) menunjukkan bahwa ketiga bank syariah yang menjadi objek penelitian tergolong sehat. Dengan kondisi di mana Bank Syariah Mandiri selama empat tahun konsisten berada dalam kategori cukup sehat. Sementara hasil perhitungan dengan menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) Altman ZScore terhadap tiga sampel bank syariah memberikan hasil bahwa seluruh bank tergolong bangkrut di setiap tahun nya, yaitu periode 2007-2010. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil penilaian dari kedua metode tersebut. Penerapan metode MDA ternyata tidak applicable jika dilakukan pada perbankan, pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan karakteristik perbankan sebagai financial intermediary jauh berbeda dengan karakteristik perusahaan-perusahaan lain. Dengan adanya fungsi tersebut memberikan implikasi bahwa bank memiliki current assets (aktiva lancar) yang lebih kecil dibandingkan current liabilities (kewajiban lancar). Dengan mengabaikan faktor tahun dan jenis bank agar lebih mudah pada saat proses pengolahan data, peneliti membuat fungsi diskriminan baru.

---

<sup>23</sup> Syafaat Muhari dan Muhamad Nadrattuzaman Hosen, "Tingkat Efisiensi Bprs Di Indonesia: Perbandingan Metode Sfa Dengan Dea Dan Hubungannya Dengan Camel," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (2014).

Fungsi diskriminan baru tersebut memberikan hasil yang variatif dan cenderung rata yaitu, empat bank tergolong bangkrut, tiga bank grey area dan lima lainnya tergolong sehat.<sup>24</sup>

### **3. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan Bank BTPN Syariah sebelum pandemi covid-19 pada tahun 2019 dan setelah pandemi covid-19 pada tahun 2021. Analisis yang digunakan adalah dengan cara menilai rasio keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank berupa analisis deskriptif data keuangan Bank yang disajikan pada periode tahun 2019 dan tahun 2020. Tingkat kesehatan keuangan Bank dianalisis dengan metode CAMELS, RGEC dan juga Altman Z-Score untuk melihat potensi kebangkrutan.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari data yang telah disajikan oleh bank. Dalam hal ini menggunakan laporan keuangan pada tahun 2019 dan laporan keuangan pada tahun 2021 yang terdapat pada websait Bank BTPN Syariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan tema penelitian studi pustaka, jurnal, internet serta literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan

BTPN Syariah yang didapat dari laporan tahunan Bank di website resminya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Faktor penilaian pada metode CAMELS, RGEC, dan Z Score. Adapun CAMELS menggunakan rasio CAR (untuk penilaian capital), KAP serta NPF (untuk penilaian kualitas aset), NPM (untuk penilaian manajemen), ROA serta BOPO (untuk penilaian rentabilitas atau earning) dan FDR (untuk penilaian likuiditas). Untuk metode RGEC penilaian menggunakan rasio NPF dan FDR (untuk penilaian profil risiko), NPM (untuk penilaian GCG), ROA, ROE dan BOPO (untuk penilaian earning), dan CAR (untuk penilaian capital). Untuk model Altman Z-Score modifikasi, dengan menggunakan formula yang terdiri dari empat koefisien, yaitu (X1) Modal kerja/ Total aset, (X2) Laba ditahan/ Total aset, (X3) Laba sebelum bunga dan pajak/ Total aset, dan (X4) Nilai pasar ekuitas/ Total liabilitas.

#### *3.1. Rumus CAMELS*

**Capital (Permodalan)**, penilaian berdasarkan permodalan yang dimiliki oleh suatu bank KPPM (Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum) Rasio CAR (Capital Adequency Ratio).

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

**Assets Quality (Kualitas Aktifa Produk)**. Semua aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan. Rasio yang digunakan adalah KAP (Kualitas Aktifa Produk).

$$KAP = \frac{\text{Aktifa Produktif diklasifikasikan}}{\text{Total Aktif Produktif}} \times 100\%$$

---

<sup>24</sup> Muhamad Nadratuzzaman Hosen dan Shofaun Nada, "Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah," *Jurnal Economica* (2013).

Keterangan:

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasi (APYD) = pembiayaan kurang lancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macet.

Total aktiva produktif = kredit yang diberikan bank (yang telah dicairkan) + surat-surat berharga + penyertaan dan tagihan pada bank lain.

**Management (Manajemen)**, merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan manajemen pengurus bank dalam menjalankan usahanya. Rasio keuangan yang digunakan dalam faktor ini adalah NPM (Net Profit Margin), sebagaimana rumusnya:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Penilaian Earning** (rentabilitas), kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba dengan rasio yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

**Liquidity (Likuiditas)**, kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio adalah FDR (**Financing to Deposit Ratio**):

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Sensitivity to Market Risk** (*Sensitivitas terhadap resiko pasar*): Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap resiko pasar ini dilakukan untuk melihat bagaimana pergerakan

faktor pasar dalam hal ini suku bunga dan nilai tukar yang akan mempengaruhi perolehan NIM dan nilai modal ekonomis, dimana penilaian ini bukan hanya sekedar berdasarkan data yang lalu tapi juga memperhatikan kondisi yang akan datang Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai sensitivitas atas resiko pasar adalah Market Risk (MR) dan Interest Rate Risk Ratio (IRRR).

$$\text{MR} = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial Loss Nilai Tukar}} \times 100\%$$

- Ekses Modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untukantisipasi resiko suku bunga.
- Potensial loss nilai tukar adalah (trading book valas + banking book valas) x fluktuasi nilai tukar.
- Fluktuasi nilai tukar berdasarkan skenario analisis atas perubahan nilai tukar.
- Fluktuasi nilai tukar berdasarkan skenario analisis atas perubahan nilai tukar

### 3.2. Formula RGEC

**Earnings (Rentabilitas)** merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba., rasio yang digunakan ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), NI (Net Income).

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa akan datang.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih terhadap equity.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

**Risk Profile (Profil Risiko)** penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas pengaplikasian manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan pada 8 risiko di bank syariah yaitu; Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

- Risiko Kredit, risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam risiko kredit/ pembiayaan digunakan risiko NPF (Non Performing Financing) Rumus NPL yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- Risiko likuiditas, kemampuan bank dalam membayar kewajiban-kewajibannya yaitu kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Dikur dg Rasio FDR (Financing to Deposit Ratio):

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**GCG (Good Corporate Governance)**, faktor ini menggunakan rasio NPM (Non Performing Asset). Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Komponen ini diukur melalui Posisi Devisa Netto (**PDN**).

$$PDN = \frac{(\text{AV-PV}) + \text{SBOBS}}{\text{MODAL}} \times 100\%$$

**Earnings (Rentabilitas)** merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba., rasio yang digunakan ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), NI (Net Income). NI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan bagi hasil bersih yang dihasilkan dari aktiva produktif.

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**BOPO** merupakan rasio yang menimbang antara pendapatan yang diterima dengan beban operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah menunjukkan semakin efisien aktiva bank dalam memperoleh keuntungan.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Capital.** Komponen ini diukur dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku

bagi industri-industri di bawah pengawasan pemerintah termasuk perbankan. Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari Resiko Kredit Resiko Pasar, Resiko Operasional.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

### 3.3. Rumus Altman Z Score

Secara matematis persamaan Z Score Altman dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

$$Z'\text{-Score} = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.42X_4 + 0.998X_5$$

$$Z''\text{-Score} = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

X1 = working Capital/total asset

X2 = retained Earning/total asset

X3 = Earning before interest and taxes/total asset

X4 = market value of equity/book value of debt

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Pada Tahun 2019

**Tabel 1 Metode CAMELS**

FAKTOR	RASIO	NILAI	RANGKING	SKOR	KET
CAPITAL	CAR	44,6%	1	5	SANGAT SEHAT
ASSET QUALITY	KAP	0,99%	1	5	SANGAT SEHAT
MANAGEMENT	NPM	74,41%	3	3	CUKUP SEHAT
EQUITY	ROA	13,58%	1	5	SANGAT SEHAT
LIQUIDITY	FDR	95,27%	3	3	CUKUP SEHAT
SENSITIVITY OF MARKETS	MR				
Tingkat Komposit 2					<b>SEHAT</b>

Sumber: Hasil Analisis

**Tabel 2 Metode RGEC**

FAKTOR	RASIO	NILAI	RANGKING	SKOR	KET
RISK PROFILE	NPF	1,36	1	5	SANGAT SEHAT
	FDR	95,27	3	3	SANGAT SEHAT
GCG	PDN	4,76	3	3	CUKUP SEHAT
EARNINGS	ROA	13,58	1	5	SANGAT SEHAT
	ROE	31,20	1	5	SANGAT SEHAT
	NI	6,93	1	5	SANGAT SEHAT
	BOPO	58,07	1	5	SANGAT SEHAT
CAPITAL	CAR	44,6	1	5	SANGAT SEHAT
<b>32/40*100 = 80 (PK-2)</b>					<b>SEHAT</b>

Sumber: Hasil Analisis



**Tabel 3 Metode Z Score**

Z SCORE	X1	X2	X3	X4	KETERANGAN
9,511	0,736	0,351	0,122	2,211	SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

**4.2. Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tahun 2021**

**Tabel 4 Metode CAMELS**

FAKTOR	RASIO	NILAI	RANGKING	SKOR	KET
CAPITAL	CAR	58,3%	1	5	SANGAT SEHAT
ASSET QUALITY	KAP	1,26%	1	5	SANGAT SEHAT
MANAGEMENT	NPM	77,92%	3	3	CUKUP SEHAT
EQUITY	ROA	10,92%	1	5	SANGAT SEHAT
LIQUIDITY	FDR	95,17%	3	3	CUKUP SEHAT
SENSITIVITY OF MARKETS	MR				
Tingkat Komposit 2					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

**Tabel 5 Metode RGEC**

FAKTOR	RASIO	NILAI	RANGKING	SKOR	KET
RISK PROFILE	NPF	2,3	2	4	SEHAT
	FDR	95,13	3	3	CUKUP SEHAT
GCG	PDN	1,28	3	3	CUKUP SEHAT
EARNINGS	ROA	10,92	2	4	SEHAT
	ROE	23,7	1	5	SANGAT SEHAT
	NI	8,25	1	5	SANGAT SEHAT
	BOPO	60,0	1	5	SEHAT
CAPITAL	CAR	58,3	1	5	SANGAT SEHAT
$31/40 \times 100 = 77,5$ (PK-2)					SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

**Tabel 6 Metode Z Score**

Z SCORE	X1	X2	X3	X4	KETERANGAN
4,09	0,382	0,079	0,101	0,619	SEHAT

Sumber: Hasil Analisis

Pada metode CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah sebelum pandemi covid-19 pada tahun 2019, menunjukkan

adanya CAR 44,6 % pada posisi sangat sehat. Asset Quality KAP 0,99 posisi sangat sehat, Manajemen NPM 74,41 % posisi cukup sehat, Equity ROA 13,58 %

posisi sangat sehat, Liquidity FDR 95,27 % posisi cukup sehat. Secara keseluruhan PT. Bank BTPN Syariah termasuk dalam perusahaan yang sehat. Dengan metode RGEC, Risk Profile terdiri dari NPF dan FDR, nilai NPF 1,36 posisi sangat sehat dan FDR 95,27 %. Kemudian Good Corporate Governance (GCG), PDN 4,76 posisi cukup sehat, Earnings yang terdiri dari ROA, ROE, NI, dan BOPO. ROA 13,58 % posisi sangat sehat, ROE 31,20 % sangat sehat, NI 6,93% posisi sangat sehat, BOPO 58,07% posisi sangat sehat. Kemudian Capital 44,6% posisi sangat sehat. Kemudian metode Altman Z score dengan nilai 9,511 pada posisi sehat.

Pada metode CAMELS untuk mengukur tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah setelah pandemi covid-19 pada tahun 2021, menunjukkan adanya CAR 58,3 % pada posisi sangat sehat. Asset Quality KAP 1,26 posisi sangat sehat, Manajemen NPM 77,92 % posisi cukup sehat, Equity ROA 10,92 % posisi sangat sehat, Liquidity FDR 95,17 % posisi cukup sehat. Secara keseluruhan PT. Bank BTPN Syariah termasuk dalam perusahaan yang sehat. Dengan metode RGEC, Risk Profile terdiri dari NPF dan FDR, nilai NPF 2,3 posisi sehat dan FDR 95,13 % posisi cukup sehat. Kemudian Good Corporate Governance (GCG), PDN 1,28 cukup sehat, Earnings yang terdiri dari ROA, ROE, NI, dan BOPO. ROA 10,92 % posisi sehat, ROE 23,7 % posisi sangat sehat, NI 8,25 % posisi sangat sehat, BOPO 60,0% posisi sangat sehat. Kemudian Capital CAR 58,3% posisi sangat sehat. Kemudian metode Altman Z score dengan nilai 4,09 pada posisi sehat.

Tingkat kesehatan PT Bank BTPN Syariah masuk dalam tingkat sehat yang

dapat terus beroperasi dan menjaga aman bagi nasabah yang dapat menggunakan produk-produk yang dimilikinya. Posisi sehat dari kinerja PT Bank BTPN syariah menjadikan bank ini tetap menjadi pilihan, dalam menggunakan produk syariah. Meskipun diketahui bank ini merupakan bank syariah yang konsen pada penyaluran pembiayaan pada segmen mikro sehingga ketika pandemi muncul cukup terkena dampak yang mengakibatkan kinerja bank sedikit berpengaruh. Banyaknya pelaku UMKM yang merupakan nasabah pembiayaan bank ini terkena dampak sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. Dengan berbagai upaya dilakukan bank BTPN Syariah untuk dapat mendampingi dan mendukung serta memberikan pelatihan bagi nasabah-nasabah pembiayaannya untuk dapat kembali survive dari badai pandemi. Dalam kondisi tersebut bank tidak melepaskan diri dari nasabah melainkan ikut serta untuk hadir mendukung para pelaku usaha UMKM. Produk-produk penghimpunan dana juga cenderung aman, nasabah tetap menempatkan dana. Juga terlihat kinerja dari pembiayaan bermasalah cenderung rendah dan posisi aman dibawah 5%. Hanya saja dampak pandemi cukup dirasakan pada posisi harga saham yang cukup mengalami penurunan sehingga mengakibatkan beberapa investor saham merasakan dampak tersebut. Namun pada tahun 2021 sepertinya kinerja Bank BTPN Syariah semakin membaik, dengan terus membenahi performance dan kinerja yang maksimal. Pembiayaan juga dapat dimaksimalkan sebagai sumber usaha untuk memperoleh laba yang lebih maksimal.

Dengan kinerja yang baik akan meningkatkan minat nasabah funding untuk menempatkan dana, yang kemudian dana tersebut akan disalurkan pada pembiayaan produktif untuk UMKM. Setelah pandemi UMKM juga kembali bangkit sehingga peluang penyaluran pembiayaan dapat terbuka lebih baik. Apalagi bank BTPN Syariah menjadi bank yang hanya menyalurkan pembiayaan untuk usaha UMKM pra sejahterah, sehingga setiap produknya akan memberi manfaat untuk banyak masyarakat.

#### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat kesehatan PT Bank BPTN Syariah sebelum pandemi covid-19 pada tahun 2019 pada posisi sehat dengan analisis menggunakan metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z Score. CAMELS dengan CAR 44,6 %, KAP 0,99%, NPM 74,41%, ROA 13,58%, FDR 95,27%. RGEC NPF 1,36%, FDR 95,27%, PDN 4,76%, ROA 13,58%, ROE 31,20%, NI 6,93%, BOPO 58,07%, dan CAR 44,6%. Kemudian nilai Z Score 9,511, secara umum Bank BTPN Syariah merupakan perusahaan yang sehat.

Tingkat kesehatan PT Bank BPTN Syariah setelah pandemi covid-19 pada tahun 2021 pada posisi sehat dengan analisis menggunakan metode CAMELS, RGEC, dan Altman Z Score. CAMELS dengan CAR 58,3%, KAP 1,26%, NPM 77,92%, ROA 10,92%, FDR 95,17%. RGEC NPF 2,3%, FDR 95,13%, PDN 1,28%, ROA 10,92%, ROE 23,7%, NI 8,25%, BOPO 60,0%, dan CAR 58,3%. Kemudian nilai Z Score 4,09, secara umum Bank BTPN Syariah merupakan perusahaan yang sehat setelah pandemi.

Pada tahun 2021 kinerja Bank BTPN Syariah semakin membaik,

dengan terus membenahi performance dan kinerja yang maksimal. Pembiayaan juga dapat dimaksimalkan sebagai sumber usaha untuk memperoleh laba yang lebih maksimal. Dengan kinerja yang baik akan meningkatkan minat nasabah funding untuk menempatkan dana, yang kemudian dana tersebut akan disalurkan pada pembiayaan produktif untuk UMKM. Setelah pandemi UMKM juga kembali bangkit sehingga peluang penyaluran pembiayaan dapat terbuka lebih baik. Apalagi bank BTPN Syariah menjadi bank yang hanya menyalurkan pembiayaan untuk usaha UMKM pra sejahterah, sehingga setiap produknya akan memberi manfaat untuk banyak masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7780>
- Darsono, et al. (2017). *Masa depan keuangan syariah indonesia*. Bogor: Tazkia Publishing & Bank Indonesia.
- Hafiz, A. P. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC. *Ekonomi Syariah*.
- Hosen, M. N. (2022). Analisa Tingkat Kesehatan PT . Bank BTPN Syariah Tbk . Periode 2016 -2020 dengan Metode Camels , RGEC dan Altman Z-Score ( Bank Health Level Analysis Using Camels , RGEC , and Altman Z- Score Methods on PT . Bank BTPN

- Syariah Tbk . Period 2016 -2020 ). *El-Qist: Journal of Islamic Economics and ...*, 12(1), 77-95.
- Hosen, M. N., & Nada, S. (2013). Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*.
- Hosen Nadrattuzaman, M., & Rahmawati, R. (2014). Analisis Efisiensi, Profitabilitas dan Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010- 2013. *Finance and Banking*.
- Hutahuruk, M. (2017). Analisis Potensi Kebangkrutan dan Pengaruh Menggunakan Model Altman's Z-Score dan Model Springate pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bilancia*.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iswahyuni, I. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Widya Balina*. <https://doi.org/10.53958/wb.v6i1.1.74>
- Kusumawardani, A. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Rgec Pada Pt. Bank Xxx Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*.
- Muhamad. (2011). *Audit dan Pengawasan Syariah Pada Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhari, S., & Hosen, M. N. (2014). Tingkat Efisiensi Bprs Di Indonesia: Perbandingan Metode Sfa Dengan Dea Dan Hubungannya Dengan Camel. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Muhlis, M. (2018). PENERAPAN MODEL Z-SCORE UNTUK PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK BRI SYARIAH TAHUN 2014-2016. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*. <https://doi.org/10.35905/diktum.v16i1.523>
- Mutia, E. (2019). PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RGEK (RISK PROFILE, GOOD .... *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*.
- Nelmida, N. (2020). Potensi Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i3.157>
- Nugroho. et al, L. (2020). *Pengantar Perbankan Syariah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pujaraniam, S., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Analisa Perbandingan Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camels. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.391>
- Rifai, A., Junus, R., & Khusnah, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah Dalam Periode Tahunan Tahun 2020. *Halal Research Journal*.

- <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.86>
- Rustam, B. R. (2020). *Marketing Bank Syariah 4.0 Konsep dan Penerapan Digitalisasi Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Taufiq, I. & R. . (2022). TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA: STUDI KOMPARATIF MENGGUNAKAN METODE CAMEL. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(1), 20-31.
- Trimulato, T. (2021). The Role Of Sharia Banking To Recover SMEs During Covid-19 Pandemic. *Al-masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 9, 58-75.
- Tubarad, C.P.T & Indra, A. . (2019). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Syariah Maqasid Index (SMI)*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v39i2.94>
- Umiyati, U., & Faly, Q. P. (2019). Pengukuran Kinerja Bank Syariah dengan Metode RGEC. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.36>
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2019). METODE RGEC: PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PERUSAHAAN